

KONSEP DAN PERANAN PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Emawati¹, Nurmawati², Diana³

¹Universitas Muhammadiyah Aceh, Banda Aceh

²Kantor Kementerian Agama, Banda Aceh

³IAI Almuslim Aceh Matang Gelumpang Dua, Bireun

¹Email: emawati@unmuba.ac.id

²Email: nurmawati.mtsn@gmail.com

³Email: doktordiana87@gmail.com

Abstract

Educators have been limitedly defined as teachers and lecturers who teach in formal institutions. This notion of educators, however, needs to be conceptualized to identify the true nature of educators. This particular manuscript explores concepts of educators from various literature to come up with the true nature of educators. This is library research, in which various literature on the nature of educators are explored and reviewed using content analysis strategy. The findings suggest that educator is not defined in limited notion, in which teachers and lecturers are only educators recognized. Educators are not limited to those whose formal occupation is teaching or lecturers in formal education institutions. There are various levels of educators: the first and the foremost known educator is Allah SWT, the almighty God as He teaches human being through revelation; the second educator in the Islamic literature refers to the Prophet Muhammad PbuH. Through his teaching Muslims recognize Islam and its teaching. Parents and teachers are the next two types of educators as found in our analysis of literature. This article also identifies several attributes of teachers according to Islamic literature, one of which is faithful to Allah, have strong characters, knowledgeable and communicative

Keywords: *Educators; Islamic Education; Teacher Attributes; Parents*

A. Pendahuluan/Introduction

Pendidikan Islam sejatinya bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi insan yang berhasil baik di dunia ini maupun di akhirat nanti. Konsep pendidikan Islam tidak hanya mempersiapkan peserta didik untuk sekedar mampu bertahan hidup, namun lebih dari itu pendidikan Islam menjadi wasilah agar pelaku pendidikan mendapatkan kehidupan yang jauh lebih baik, apakah yang berkenaan langsung dengan materi maupun yang bersifat inmateri. Lebih lanjut Arifin dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam menegaskan bahwa pendidikan Islam dalam memiliki sasaran strategis di dalam mengembangkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai yang berasal dari pengetahuan yang ada dalam diri peserta didik, dengan

kata lain pendidikan Islam mengintegrasikan iman dan taqwa dengan ilmu pengetahuan yang akan bermuara kepada kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Pendidikan berdasarkan Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003, adalah “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat. Untuk mengaktualisasikan apa-apa saja yang menjadi sasaran dari pendidikan Islam, maka dalam proses ini membutuhkan seseorang yang dinamai pendidik yang tugasnya melakukan kegiatan mendidik. Keberadaan pendidik sangat krusial yang akan menentukan apakah tujuan yang ingin dicapai tersebut berhasil atau sebaliknya. Tanggung jawab tidak hanya sebatas mentransfer ilmu/pengetahuan (knowledge) saja, tetapi juga dituntut untuk menginternalisasikan nilai-nilai (value) yang meliputi akhlak/etika, serta nilai-nilai agama/ilahiyah. Secara umum pendidik difahami sebagai pihak yang paling bertanggung jawab atas keberhasilan pendidikan. Dialah sosok yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik baik dari sisi kognitif, afektif maupun psikomotoriknya. Untuk lebih memahami tentang siapa dan bagaimana peran besar pendidik, di bawah ini akan dijelaskan secara rinci, bangsa dan negara.

B. Metode Penelitian/Method

Artikel ini merupakan hasil dari *library research*, yaitu penelitian kepustakaan, dimana data yang diperoleh semua berasal dari kajian literature yang penulis analisa secara mendalam. Oleh karena itu, metode pengumpulan data yang dipakai dalam artikel ini adalah *content analysis*. CA ini sudah sangat populer digunakan dalam kajian akademik, terutama yang berhubungan dengan kajian teks. Barbara Downe-Wamboldt (1992) menjelaskan bahwa “*content analysis offers practical applicability, promise, and relevance for research involving the practice and education of nurses and other helping professionals*” (hal. 1). Dalam artikel ini, penulis menggunakan *Qualitative Content Analysis*, yaitu menggunakan kodifikasi dalam mencari informasi yang berhubungan dengan pembahasan dan kajian. Adapun Langkah-langkah yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah:

1. Merumuskan permasalahan yang akan diteliti dan dikembangkan,
2. Melakukan *Basic Search* terhadap artikel (yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat) melalui Google Scholar, dalam hal ini, peneliti menulis ‘peran pendidik’; ‘pendidik di Indonesia’; ‘pendidikan Islam’; ‘karakteristik

pendidik' dan keyword lainnya yang sesuai dengan kebutuhan mendapatkan artikel tentang pesantren,

3. Mendownload artikel yang sesuai dengan tema kajian
4. Membaca dan menganalisa artikel melalui teknik kodifikasi (*basic coding*)
5. Mengelompokkan informasi yang diperlukan untuk membahas kiprah pesantren melalui (*axial coding*)
6. Menentukan informasi yang penting untuk dimasukkan ke dalam analisa yang berhubungan dengan tema kiprah pesantren (*Selective coding*).
7. Melalui selective coding, penulis menentukan informasi apa saja yang harus dianalisa untuk menjawab permasalahan kajian yang sedang dianalisa; misalnya sub topik tentang karakter anak pendidik; kedudukan pendidik; dan sub topik lain yang dianggap perlu.

Melalui CA terhadap artikel jurnal dan buku-buku referensi, penulis memperoleh informasi yang penting yang berhubungan dengan kiprah pesantren dalam pengembangan kemandirian santri.

C. Pembahasan/Research Finding

Merujuk kepada Undang-Undang RI No 20 Tentang 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, “pendidik merupakan tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.” Lebih lanjut dinyatakan bahwa, “Guru sebagai pendidik profesional mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.

Keberadaan guru di lingkungan sekolah formal merupakan perpanjangan tangan dari keberadaan orang tua di rumah. Ikatan antara orang tua dan guru ini harus dipelihara sebaik mungkin. Jika di rumah anak-anak memiliki orang tua yang selalu menjaga, membimbing, menasehati anak-anaknya, maka di sekolah tugas-tugas tersebut dilanjutkan oleh guru, gurulah yang menjadi orang tua kedua setelah orang tua di rumah. Hubungan yang baik antara guru dan orang tua akan menjadi cikal bakal terbentuknya hubungan yang baik pula antara guru dan anak didiknya.

Hasan Basri dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam mengungkapkan bahwa guru merupakan orang tua kedua bagi anak didik, dan sebagai orang tua harusnya seorang guru menganggap subyek didiknya sebagai “anak didik”, bukan menganggapnya sebagai “peserta didik”. Dengan kata lain guru dan anak didiknya memiliki hubungan yang erat, layaknya hubungan orangtua dan anak-anaknya. Lumrah adanya jika segala bimbingan dan arahan dilandaskan atas dasar cinta dan

kasih sayang yang tulus dan semata-mata mencintanya untuk mendapatkan ridho Allah Swt.

Dalam referensi yang lain disebutkan bahwa yang dimaksud dengan pendidik adalah mereka-mereka yang menjadi perpanjangan tangan para ulama, yang bertugas mengemban amanah ilmu dan pendidikan bagi umat Islam. Pendidik juga dimaknai pihak-pihak yang terlibat dalam pemeliharaan terhadap anak-anak, diantaranya guru, pengajar, ayah bunda dan lain sebagainya.

Kembali ke hakikat pendidik di atas, maka yang juga tidak kalah penting untuk di bahas yaitu jenis-jenis pendidik dalam kaca sudut pandang pendidikan Islam. Ramayulis dalam buku *Imu Pendidikan Islam* mengatakan bahwa pendidik memiliki jenis-jenisnya tersendiri, yaitu Allah Swt, Nabi Muhammad Saw, Orang Tua dan Guru.

1. Allah SWT

Allah dikatakan sebagai pendidik dapat dilihat dari banyaknya ayat-ayat al-Qur'an yang menyatakan bahwa Allah Swt adalah pencipta dan memiliki pengetahuan yang sangat/amat luas. Kekuasaan yang dimilikiNya tidak terbatas pada sekelompok saja, melainkan seluruh alam dan isinya menjadi bagian dari penjagaanNya. Allah Swt sebagai guru menginginkan agar umat manusia bisa hidup bahagia baik di dunia maupun di akhirat. Untuk sampai pada tujuan tersebut Allah Swt mengirimkan para nabi, dari nabilah kemudian pesan Allah Swt tersampaikan kepada umat manusia.

2. Nabi Muhammad Saw

Kedudukan Nabi Muhammad saw juga menempati posisi sebagai pendidik. Pendidik disini merupakan posisi yang langsung ditunjuk oleh Allah Swt melalui wahyu al-Qur'an. Setelah al-Qur'an diterimanya, maka tugas selanjutnya adalah menyampaikan petunjuk/ilmu yang didapat kepada umat Islam di seluruh alam. Abuddin Nata menyebutkan bahwa kedudukan Nabi Muhammad Saw sebagai pendidik atau guru ditunjuk langsung oleh Allah Swt dan dalam kapasitasnya sebagai guru, Nabi memulai pendidikannya kepada anggota keluarga dekat, para sahabat, dilanjutkan pada orang yang berada disekelilingnya, termasuk para pemuka Quraisy.

3. Orang Tua

Selain sebagai orang tua, kedudukan ayah dan ibu juga berperan sebagai pendidik pertama kalinya bagi kehidupan seorang anak. Dasar-dasar pendidikan sejatinya pertama kali didapat adalah dari kedua orang tua. Apapun yang didapat dari rumah, akan sangat mempengaruhi apa yang akan mereka kerjakan diluar rumah, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Jika tertanam nilai-nilai pendidikan yang baik pada anak, maka ke depan akan ada pengaruh terhadap pembentukan pribadi yang sempurna dan begitupun sebaliknya.

Kedekatan antara orang tua dan anaknya akan melahirkan berbagai kesamaan dalam tampilan fisik, kebiasaan dan sifat-sifat baik positif maupun negatif, begitu orang tuanya begitu pula dengan anaknya. Kecenderungan penurunan sifat dari orang tua ke anaknya sering kali dikiaskan dalam pepatah “Buah yang jatuh tidak akan jauh dari pohonnya” atau “Air cucuran atap akan jatuh ke pelimbanan juga”. Dari pepatah tersebut bisa kita fahami bahwa apa yang dimiliki anak merupakan hasil dari pengalaman melihat kebiasaan orangtua sehari-hari. Jika yang dilihat baik, maka kebaikan itu akan melekat, dan sebaliknya jika yang diterima/ yang dilihat adalah contoh yang tidak baik, maka yang tidak baik itupun juga akan menjadi sifat/kebiasaan anaknya tersebut.

Zakiah Daradjat dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam mengatakan bahwa orang tua merupakan pendidik utama bagi anak-anaknya, dan pentingnya penanaman nilai-nilai pendidikan di rumah menjadi cikal bakal pendidikan selanjutnya, sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan yang di dapat dari ayah dan ibu amat penting dan sangat berpengaruh.

Zakiah Daradjat dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam merinci tanggung jawab apa saja yang diemban orang tua kepada anaknya: Adapun tugas pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya meliputi:

1. Memelihara dan membesarkannya. Pemeliharaan ini meliputi makan, minum dan perawatan agar si anak tumbuh dan berkembang secara baik.
2. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah (baik dari berbagai penyakit fisik, maupun lingkungan yang membahayakan).
3. Membekali anak dengan ilmu agama, pengetahuan dan ragam keterampilan yang akan berguna untuk masa depan anaknya. Dalam referensi yang berbeda penulis juga menemukan tambahan tugas dan tanggung jawab orang tua kepada anaknya, yaitu: membahagiakan anaknya baik di dunia maupun akhirat kelak, sesuai dengan ketentuan yang diajarkan dalam agama kita.
4. Guru

Proses pendidikan berawal dari lingkungan keluarga dan dasar-dasar pendidikan juga sejatinya di dapatkan seorang anak dari kedua orang tuanya. Sementara di lingkungan sekolah, tanggung jawab orang tua tersebut dilanjutkan oleh guru. Dalam sebuah referensi penulis menemukan bahwa saat ini kita berada di dalam konteks kehidupan modern, memaknai aktifitas bersekolah merupakan suatu keharusan. Hal dikarenakan tidak semua pengetahuan dan keterampilan dapat diberikan oleh orang tua karena alasan dan keterbatasan tertentu yang dimiliki orang tua.

Memaknai guru ini, Roqib & Nurfuadi dalam bukunya *Kepribadian Guru* menyebutkan bahwa guru dalam paradigma Jawa, kata guru (gu dan ru) yang berarti “digugu dan ditiru”. Dikatakan digugu (dipercaya) karena guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai, memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Dikatakan ditiru (diikuti) karena guru memiliki kepribadian yang utuh, segala tindak tanduknya patut dijadikan panutan dan suri teladan oleh peserta didiknya. Pengertian ini diasumsikan bahwa tugas guru tidak sekedar transformasi ilmu, tapi juga bagaimana ia mampu menginternalisasikan ilmunya pada peserta didik. Pada tataran ini terjadi sinkronisasi antara apa yang diucapkan oleh guru (didengar oleh peserta didik) dan yang dilakukannya (dilihat oleh peserta didik).

Secara umum dapat dikatakan bahwa, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Proses pemberian ilmu pengetahuan dapat saja berlangsung dimana saja, tidak mesti di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/musalla, di rumah, dan sebagainya. Sekilas keberadaan guru sudah dijelaskan di atas. Sebagai seorang guru, tugas dan tanggung jawab yang melekat padanya tidaklah ringan, dibawah pengasuhannya anak didik akan melanjutkan nilai-nilai yang sudah didapatkan di rumahnya masing-masing. Sebagai pihak yang mendapatkan amanah dari orang tua anak didiknya, sejatinya bahwa seorang guru menyadari bahwa mendidik merupakan amanat dari Allah Swt dan setiap amanah yang diterimanya itu menuntut pertanggung jawabannya baik di dunia maupun di akhirat.

C. Keutamaan Pendidik (Guru)

Keberadaan seorang guru menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaan, kharismatik dan tugas mulia yang diembannya menyebabkan guru dihormati dan dihargai, kiprahnya dalam proses mengajar dan mendidik membuat masyarakat tidak meragukan figur seorang guru. Masyarakat meyakini bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia. Mengingat bakti seorang guru maka keberadaannya sebagai pendidik di tengah masyarakat perlu mendapatkan penghargaan yang tinggi, hal ini didasarkan pada beban yang mereka pikul tidaklah ringan dan tidak semua orang bisa menjalankan tugas tersebut.

Melihat kembali tentang keberadaan seorang guru dan apa saja tugas yang diembannya, maka kedudukannya haruslah mendapat penghargaan tinggi dari semua pihak. Penghargaan bisa dilakukan dengan banyak hal. Menghormati guru pada hakikatnya menghormati anak-anak kita sendiri dan penghargaan terhadap guru tadi berarti penghargaan anak-anak kita sendiri. Bersama gurulah anak-anak akan

menemukan jalan hidup dengan baik, sehingga sudah menjadi hak guru untuk dihargai mengingat jasa-jasa guru yang luar biasa.

Dalam perspektif Islam, Allah Swt memberikan penghargaan yang besar sekali bagi siapa saja yang beriman dan berpengetahuan, serta yang mengajarkan ilmu yang diperolehnya kepada orang lain. Sehingga wajar sekali jika Allah mengangkat derajatnya di muka bumi. Hal ini selaras dengan ayat Allah Swt berikut. QS. Al-Mujadilah :11

Berkaitan dengan keutamaan seorang pendidik Hasan Basri dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam menyatakan bahwa keutamaan pendidik dapat dilihat dari beberapa aspek berikut.

1. Mendidik adalah perintah Allah yang wajib dilaksanakan.
2. Mendidik akan mendapat ganjaran pahala yang besar dari Allah Swt.
3. Mendidik merupakan amal kebajikan jariyah yang pahalanya akan selalu mengalir jika ilmu yang diajarkan terus diamalkan orang yang mendapat ilmu tersebut.
4. Mendidik adalah amalan yang akan mendatangkan maghrirah/ampunan dari Allah.
5. Mendidik merupakan pekerjaan mulia sekali, hal ini dikarenakan yang diolah adalah organ tubuh manusia yang paling mulia.

D. Kriteria-Kriteria Pendidik

Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu (praktisi pendidikan di Timur Tengah) dalam buku Ahmaz Faiz Asifuddin "Pendidikan Islam, Basis Pembangunan Umat" menyebutkan kriteri-kriteria yang harus dimiliki seseorang untuk menjadi pendidik. Kriteri yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Cakap dalam profesinya, menyintai pekerjaannya, bersungguh-sungguh dalam membimbing dan menuntun anak didik untuk berakhlak yang baik dan menghindari akhla yang buruk, serta ino davatif dalam menggunakan uslub (cara, metode) pengajaran.
2. Mampu menjadi tauladan yang baik (baik dalam bertutur sapa, perbuatan dan perilakunya).
3. Hendaknya melaksanakan apa yang ia perintahkan kepada anak didik, dan tidak berlawanan antar perkataan dengan perbuatan. QS. Ash-Shaf/61:2-3.
4. Memahami bahwa tugas mendidik sama dengan tugasnya para nabi, sehingga setiap pendidik juga kan dimintai pertanggung jawabannya terdapa apa yang di pimpinnya. Hadits Nabi "Kullukum raa'in wakullukum mas'uulun 'an ra'iiyyatihi"

5. Memahami bahwa anak didik membawa memiliki perbedaan-perbedaan, baik dari segi akhlak, kecerdasan dan perilaku yang melatar belakangnya.
6. Mampu bekerja sama dan tolong menolong dalam urusan kebaikan dengan pendidik lainnya.
7. Memiliki sikap tawadhu' (rendah hati), berani menerima kebenaran darimanapun datangnya.
8. Bersikap jujur dan menepati janji.
9. Bersikap sabar, karena sabar merupakan pembantupaling besar bagi kesuksesan pekerjaan dan capaian dari cita-citanya.

E. Tugas, Tanggung Jawab, Hak Pendidik

Dalam perspektif Islam, seorang pendidik memiliki tugas, tanggung jawab serta hak yang harus diterimanya. Pada dasarnya pendidik adalah orang yang menyempurnakan, membersihkan, serta menuntun hati manusia untuk mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah Swt, sebagai tujuan tertinggi dalam pendidikan agama Islam. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam ketaatan yang kemudian ditampilkan pada peserta didiknya, maka sesungguhnya seorang pendidik sudah mengalami kegagalan dalam tugasnya, sekalipun peserta didiknya memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Hal itu mengandung arti adanya keterkaitan antara ilmu dan amal saleh.

a. Tugas dan Tanggung Jawab Pendidik

Menyandang status menjadi pendidik tentu tidaklah mudah, ada tugas dan tanggung jawab yang melekat padanya. Bagi seorang guru hendaknya sedari awal sudah mengetahui bahwa menjadi pendidik merupakan tugas mulia jika dilaksanakan secara ikhlas dan sungguh-sungguh. Kaitannya dengan tugas seorang guru, S. Nasution dalam buku Abuddin Nata berpendapat bahwa tugas guru digolongkan menjadi tiga bagian yaitu:

Pertama, Guru bertugas untuk mengkomunikasikan pengetahuan. Kedua, Guru sebagai model, artinya ketika mengajar guru harus mampu memberikan pelajaran yang berguna dan dapat dipraktekkan dalam kehidupan nyata, khususnya dalam bidang keagamaan seperti akhlak, keimanan, kebersihan dan sebagainya. Ketiga, Guru sebagai model sebagai pribadi yang disiplin, mencintai pekerjaannya, terampil dan lain sebagainya.

E.Mulyasa dalam bukunya Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru menyebutkan bahwa guru memiliki peran dan fungsi yang sangat mempengaruhi pelaksanaan pendidikan di sekolah. Adapun peran dan fungsi tersebut terangkum ke dalam lima peran dan fungsi guru sebagai berikut:

1. Guru sebagai pendidik dan pengajar. Dalam kapasitasnya sebagai pendidik dan pengajar guru dituntut untuk memiliki kestabilan emosi, berkeinginan memajukan peserta didik, bersikap jujur, terbuka, realistis, serta memiliki kepekaan terhadap perkembangan dan sekaligus keberagaman peserta didiknya.
2. Guru sebagai anggota masyarakat. Dalam lingkungan masyarakat, seorang guru juga merupakan makhluk sosial yang membutuhkan dan dibutuhkan masyarakat. Dengan demikian, guru dituntut harus pandai bergaul di tengah-tengah masyarakat. Untuk dapat menjadi guru seperti itu, maka guru juga harus mempelajari ilmu terkait dengan hubungan sosial, baik yang berkaitan dengan psikologi sosial, pengetahuan tentang hubungan antar manusia, keterampilan membina dan bekerja sama dalam sebuah kelompok masyarakat.
3. Guru sebagai pemimpin. Kiprahnya dimasyarakat sering kali dianggap sebagai orang yang memiliki kelebihan utama dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Atas kelebihan itulah keberadaan guru dianggap sebagai pemimpin, yang harus memiliki kepribadian, menguasai ilmu kepemimpinan, memahami prinsip hubungan antar manusia, menerapkan teknik-teknik berkomunikasi dan lain sebagainya.
4. Guru sebagai administrator. Dalam peranannya sebagai administrator, setiap guru akan dihadapkan pada berbagai tugas administrasi yang harus dikerjakan di sekolah. Oleh karena itu guru dituntut untuk memiliki pribadi yang jujur, teliti, rajin, serta memahami strategi dan manajemen pendidikan.
5. Guru sebagai pengelola pembelajaran. Untuk dapat dikatakan sebagai pengelolaan pembelajaran yang baik, maka guru harus mampu menguasai berbagai metode pembelajaran dan memahami situasi belajar-mengajar di dalam maupun di luar kelas.

b. Hak Pendidik

Di dalam melaksanakan tugasnya, pendidik tentu banyak menghabiskan waktunya untuk mendidik, sehingga pendidik tidak lagi memiliki waktu lagi untuk bekerja memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Oleh karena itu ada beberapa hak yang harus diterima oleh seorang pendidik, yaitu:

1. Mendapatkan Gaji

Terlepas adanya khilafiyah atas gaji yang diterima para pendidik. Negara kita menganggap bahwa pendidik merupakan bagian dari aparatur negara yang mengabdikan dalam bidang pendidikan, sehingga banyak sekali pendidik yang kemudian diangkat statusnya menjadi pegawai negeri sipil dengan pemberian

gaji dan tunjangan kependidikan. Dan bagi pendidik yang tidak berstatus PNS pun tetap mendapatkan gaji dari yayasan tempat mereka bekerja.

2. Mendapatkan Penghargaan

Profesi guru wajib dimuliakan. Penghargaan haruslah diberikan mengingat jasanya yang sangat signifikan dalam menyiapkan generasi mendatang. Peranannya akan memajukan peradaban bangsa dan negara.

F. Kode Etik Pendidik

Kode Etik Pendidik/Guru adalah norma-norma yang harus diindahkan guru dalam melaksanakan tugasnya di dalam masyarakat. Dalam pandangan pendidikan Islam kode etik di kategorikan menjadi:

1. Kode Etik yang berkenaan dengan dirinya sendiri. Diantaranya:
 - a. Pendidik menyadari bahwa dia berada dalam pengawasan Allah Swt, dan dalam menjalankan amanah ini tidak mengkhianati amanah tersebut dan senantiasa merendahkan diri kepada Allah Swt.
 - b. Pendidik harus bersifat zuhud dan tidak berlebih-lebihan.
 - c. Pendidik hendaknya tidak berorientasi ke hal duniawi dengan menjadikan pekerjaannya sebagai alat untuk mengumpulkan harta dll.
 - d. Pendidik harus bisa memelihara akhlak yang mulia dalam pergaulannya.
 - e. Pendidik hendaknya selalu belajar dan tidak merasa malu belajar/menerima ilmu meskipun datang dari orang yang lebih muda darinya.
2. Kode Etik yang berkenaan dengan pelajaran (paedagogis-didaktis)
 - a. Seorang pendidik mengawali tugasnya dengan membersihkan diri dan hatinya untuk semata-mata mengharapkan ridha Allah dari profesi yang dijalannya.
 - b. Hendaknya guru mengambil tempat yang bisa terlihat oleh semua muridnya.
 - c. Guru hendaknya mengajar dengan tetap mendasarkan pada al-Qur'an dan al-Hadits, dan ini juga berlaku pada mata pelajaran umum.
 - d. Guru harus bersikap bijak dalam menjelaskan, menyampaikan pelajaran dan menjawab pertanyaan.
 - e. Guru hendaknya tidak mengasuh bidang studi yang tidak dikuasai dan tidak disukainya.
3. Kode Etik yang berkenaan dengan peserta didik.
 - a. Guru hendaknya mencintai peserta didiknya seperti dia mencintai dirinya sendiri.
 - b. Guru hendaknya terus memotivasi peserta didiknya untuk menuntut ilmu seluas-luasnya.
 - c. Guru menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh peserta didiknya.
 - d. Guru harus bisa bersikap adil terhadap semua peserta didiknya.

- e. Guru hendaknya melakukan evaluasi terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukannya.

D. Simpulan/Conclusion

Setelah membahas tentang pendidik, siapa saja yang termasuk pendidik, bagaimana peranan/fungsi, tanggung jawab, apa saja yang menjadi haknya, serta kode etik yang harus dijalankannya sebagai pendidik. Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa proses pendidikan adalah proses yang akan mengantarkan peserta didik agar memiliki pengetahuan baik pengetahuan agama maupun pengetahuan umum. Dengan pendidikan tersebut diharapkan peserta didik akan mengalami perubahan yang lebih baik. Perubahan yang pertama kali yaitu perubahan dari segi pengetahuan, jika sebelum melewati proses pendidikan kondisinya belum/tidak tahu, maka setelah mendapatkan pendidikan menjadi tahu. Selain itu yang terdapat perubahan dari sikap, sopan santun mencerminkan akhlakul karimah, yang merupakan tujuan utama dan paling utama dari sebuah pendidikan Islam.

Selain itu penulis juga merekomendasikan kepada para pendidik baik dilingkungan formal, informal dan nonformal sekalipun. Siapapun kita sebagai manusia dewasa hendaknya bisa memposisikan diri tidak hanya sebagai orang yang dituakan, tetapi juga sebagai pendidik bagi siapa saja yang berad dalam pengasuhan kita. Jika saat ini Allah menjadikan kita sebagai orang tua yang memiliki anak-anak di rumah, maka hendaknya posisi ini dapat dimanfaatkan dengan baik. Orang tualah yang harusnya menanamkan nilai-nilai kehidupan, nilai-nilai agama dan juga dasar keimanan sebelum anak kita memasuki pendidikan formal di sekolah maupun masyarakat yang mengelilinginya. Jika posisi kita sebagai guru di sekolah maka penulis menyarankan bahwa sebagai guru mestinya menyadari bahwa tugas sebagai seorang guru merupakan tugas yang amat mulia, dan atas tugas mulia ini seorang guru tidak hanya akan mendapatkan penghargaan dari lingkungan dimana ia berada, tetapi juga akan mendapatkan ganjaran pahala dan rahmat Allah Swt.

E. Daftar Rujukan

- Abuddin Nata, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Gaya Media Pertama, 2005.
- Ahmas Faiz Asifuddin, Pendidikan Islam Berbasis Pembangunan Umat, Solo: Naashirussunnah, 2012.
- Arifin, Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, cet, 6, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- E.Mulyasa, Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Hasan Basri, Filsafat Pendidikan Islam, cet. 3, Bandung: Pustaka Setia, 2017.

- Hasbi Amiruddin, Filsafat Ilmu dalam Perspektif Islam, cet. II, Banda Aceh: Lembaga Studi Agama dan Masyarakat, 2019.
- Hasbullah, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, cet. 11, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Moh. Roqib, Nurfuadi, Kepribadian Guru, Jakarta: Cinta Buku, 2020.
- Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, edisi revisi, Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Seri Perundang Undangan, Himpunan PP 2010 Tentang Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan, Jakarta: Pustaka Yustisia, 2011.
- Teguh Triwiyanto, Pengantar Pendidikan, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Uyoh Sadulloh, Pengantar Filsafat Pendidikan, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Zakiah Daradjat dkk, Ilmu Pendidikan Islam, cet. 11, Jakarta: Bumi Aksara, 2014
- Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam, cet.9, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.